

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengkaji sejauh mana hubungan antar variabel terjadi (Arikunto, 2020). Dalam studi ini, metode korelasional dimanfaatkan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat efikasi diri dengan status identitas vokasional pada siswa-siswi kelas XII di SMKN 6 Bandung.

3.2. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dijadwalkan di SMKN 6 Bandung pada bulan Maret 2025.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sahir (2021), populasi adalah sekumpulan individu dengan karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, populasi yang diteliti meliputi siswa kelas XII di SMKN 6 Bandung, berjumlah 784 orang.

3.3.2. Sampel Penelitian

Dalam konteks penelitian, sampel merupakan unit yang dipilih dengan tujuan mencerminkan keseluruhan populasi yang diteliti. (Sahir, 2021). Teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel yang proporsional dan seimbang. Melalui proses perhitungan, jumlah minimal responden yang harus diperoleh yaitu:

- Desain Permodelan dan Infrastruktur Bangunan sebanyak 54 siswa,
- Teknik Instalasi Tenaga Listrik sebanyak 46 siswa,
- Teknik Elektro Audio Video sebanyak 46 siswa,
- Teknik Pemesinan sebanyak 43 siswa,
- Teknik Pengelasan sebanyak 22 siswa, dan
- Teknik Kendaraan Ringan sebanyak 57 siswa

3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan beberapa faktor yang menjadi fokus pengkajian dengan tujuan memperoleh jawaban yang relevan terhadap rumusan kesimpulan yang telah ditetapkan (Sahir, 2021). Dalam studi ini, dua variabel pokok yang dianalisis meliputi efikasi diri dan status identitas vokasional.

3.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, skala efikasi diri dan skala identitas vokasional digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel yang diteliti. Keduanya memainkan peran penting dalam proses pengumpulan data yang relevan guna menunjang analisis dan pencapaian tujuan penelitian.

3.5.1 Instrumen Efikasi Diri

Variabel efikasi diri dalam studi ini diukur menggunakan instrumen yang mengacu pada General Self-Efficacy Scale (GSES) yang telah disesuaikan. Skala ini pertama kali diperkenalkan oleh Schwarzer pada tahun 1997 dengan 10 item, dan kemudian diterjemahkan oleh Novrianto dan rekan-rekannya pada tahun 2019. GSES dirancang berdasarkan teori yang diajukan oleh Bandura pada tahun 1997, yaitu *level* (tingkat kemampuan yang dirasakan), *strength* (kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya), dan *generality* (cakupan luasnya keyakinan tersebut di berbagai situasi atau konteks).

GSES adalah instrumen yang terbukti unidimensional dengan validitas dan reliabilitas yang baik di berbagai budaya dan populasi. Menggunakan skala Likert empat poin, responden dapat memilih dari pilihan Sangat Tidak Sesuai (STS) hingga Sangat Sesuai (SS). Rincian lebih lanjut mengenai instrumen ini dapat ditemukan pada tabel yang disediakan.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Efikasi Diri

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
Level/Magnitude (Tingkatan)	5,6,7,9	-	4
Strength (Kekuatan)	1,2,10	-	3

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
Generally (umum)	3	4,8	3
Total	8	2	10

3.5.2. Instrumen Identitas vokasional

Untuk mengevaluasi status identitas vokasional, penelitian ini akan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari karya Febrianti (2016). Alat ukur ini terdiri atas dua aspek utama yang menjadi fokus pengukuran, yaitu eksplorasi dan komitmen. Pembentukan identitas vokasional dianalisis melalui pemisahan aspek-aspek utamanya ke dalam indikator-indikator spesifik, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item pernyataan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana identitas vokasional telah terbentuk, sesuai dengan kerangka teoritis yang diajukan oleh Marcia (1993).

Penelitian ini menerapkan skala Likert dengan empat tingkatan pilihan dari sangat setuju (SS) hingga sangat tidak setuju (STS). Informasi terperinci mengenai kerangka instrumen pengukuran pembentukan identitas vokasional pada remaja dapat ditemukan dalam tabel yang disajikan.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Identitas Vokasional

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
Eksplorasi	<i>Knowledge Ability</i>	1,2,3	-	3
	<i>Activity directed toward gathering information</i>	4,5,6	-	3
	<i>Considering alternative potential identity elements</i>	7	-	1
	<i>Emotional tone</i>	8	9	2

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
	<i>Desire to make an early decision</i>	10,11,12	-	3
Komitmen	<i>Knowledge Ability</i>	13,14,15	-	3
	<i>Activity directed toward implementing the chosen identity element</i>	16,17	-	2
	<i>Emotional tone</i>	18,19	20	3
	<i>Identification with significant others</i>	21,22	-	2
	<i>Projection of one's personal future</i>	23,24,25	-	2
	<i>Resistance to being swayed</i>	26,28	27	2
Total		25	3	28

3.6. Analisis Instrumen

3.6.1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi ketepatan dan kesesuaian suatu instrumen dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan (Azwar, 2011). Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen dapat secara akurat mengukur data dari variabel yang diteliti. Sebuah instrumen dianggap valid jika mampu mengungkapkan data dengan tepat.

Dalam konteks penelitian ini, instrumen General Self-Efficacy Scale (GSES) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat efikasi diri. Setiap item dalam GSES menunjukkan nilai t lebih dari 1.96 dan memiliki muatan faktor yang positif. Hal ini membuktikan bahwa GSES valid dalam mengukur konstruk efikasi diri secara komprehensif, seperti yang dinyatakan oleh Novrianto (2019).

Berdasarkan hasil analisis validitas yang dilakukan oleh Febrianti (2016) terhadap instrumen identitas vokasional, ditemukan bahwa dari 33 pernyataan yang diujikan, terdapat 28 butir pertanyaan yang memenuhi kriteria validitas. Butir-butir yang lolos uji validitas ini akan dimanfaatkan sebagai alat ukur dalam penelitian sesungguhnya. Sebaliknya, butir-butir pertanyaan yang tidak memenuhi syarat akan dieliminasi dari instrumen penelitian.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengindikasikan tingkat konsistensi dan keandalan suatu pengukuran (Azwar, 2011). Koefisien reliabilitas yang bernilai mendekati 1,00 menunjukkan instrumen pengukuran yang semakin stabil dan terpercaya.

Dalam konteks penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,805 (Novrianto, 2019), yang menandakan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan dan siap untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Reliabilitas dimensi eksplorasi dalam skala Status Identitas Vokasional diukur dengan menggunakan Alpha Cronbach, yang menghasilkan nilai sebesar 0,719. Angka ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang memadai dan layak digunakan dalam konteks penelitian, karena nilai tersebut melebihi ambang batas minimum yang diterima, yaitu 0,60 (Febrianti, 2016).

3.7. Metode Pengumpulan Data

Studi ini menerapkan kuesioner tertutup berbentuk checklist, memungkinkan partisipan menandai (✓) pilihan tunggal yang paling mencerminkan respons mereka.

3.8 Kategorisasi Skala

3.8.1. Kategorisasi Skala efikasi diri

Perhitungan skor efikasi diri dalam penelitian ini didasarkan pada skor X, yakni selisih terhadap distribusi normal, yang kemudian dikategorikan menggunakan norma dua level (Ihsan, 2013). Skor ini dikategorikan sebagai:

Ilyas Tohirin, 2025

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN STATUS IDENTITAS VOKASIONAL PADA SISWA-SISWI KELAS XII SMKN 6 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Tinggi: Jika skor X lebih besar dari atau sama dengan rata-rata populasi ($X \geq \mu$).
 - Rendah: Jika skor X kurang dari rata-rata populasi ($X < \mu$).
- Berdasarkan perhitungan dua level ini, hasilnya adalah:
- Tinggi: Skor $X \geq 31$
 - Rendah: Skor $X < 31$

Berdasarkan penjelasan di atas, data responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kategorisasi Efikasi Diri (Ihsan, 2013)

Skor	Kriteria
≥ 31	Tinggi
< 31	Rendah

3.8.2. Kategorisasi Skala Identitas Vokasional

Kategori status identitas vokasional meliputi empat tipe utama: identity achievement, identity moratorium, identity foreclosure, dan identity diffusion. Pengelompokan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur terkait variasi dalam pembentukan identitas individu mengenai perkembangan identitas vokasional di kalangan siswa SMK kelas XII.

Tabel 3. 4 Kategorisasi Status Identitas Remaja (Marcia, 1993)

No	Eksplorasi	Komitmen	Kategori
1	Tinggi	Tinggi	<i>Identity Achievement</i>
2	Tinggi	Rendah	<i>Identity Moratorium</i>
3	Rendah	Tinggi	<i>Identity Foreclosure</i>
4	Rendah	Rendah	<i>Identity Foreclosure</i>

Data responden dikelompokkan ke dalam tingkat tinggi dan rendah berdasarkan dimensi eksplorasi dan komitmen. Pengelompokan ini mengacu pada perhitungan skor X, yang merepresentasikan deviasi terhadap distribusi normal, sebagaimana ditetapkan dalam norma skala dua level menurut Ihsan (2013).

Rumus yang digunakan adalah:

- Tinggi, apabila skor individu (X) sama dengan atau lebih besar dari rata-rata populasi (μ)
- Rendah, apabila skor individu (X) berada di bawah rata-rata populasi (μ)

Dari perhitungan dua level tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

Eksplorasi

- Tinggi: Skor $X \geq 37$
- Rendah: Skor $X < 37$

Komitmen

- Tinggi: Skor $X \geq 48$
- Rendah: Skor $X < 48$

Berdasarkan penjelasan di atas, data responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kategorisasi Status Identitas Vokasional (Ihsan, 2013)

Dimensi	Skor	Kriteria
Eksplorasi	≥ 37	Tinggi
	< 37	Rendah
Komitmen	≥ 48	Tinggi
	< 48	Rendah

3.9. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik sejalan dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan. Hasil pengolahan data disajikan dalam

bentuk angka dan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

3.9.1. Statistik Deskriptif

Teknik statistik deskriptif diterapkan untuk menggambarkan karakteristik umum responden, dengan menggunakan ukuran frekuensi, rerata (mean), standar deviasi, dan rentang nilai. Metode ini bertujuan mendeskripsikan aspek demografis seperti usia, jenis kelamin, jurusan, serta pengalaman kerja responden.

3.9.2. Uji Normalitas

Metode Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penelitian ini sebagai uji normalitas guna memastikan apakah data yang dianalisis memiliki sebaran yang mendekati distribusi normal. Ketentuannya adalah sebagai berikut:

Dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Adapun rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 (hipotesis nol): Data memiliki distribusi normal
- H_a (hipotesis alternatif): Data tidak memiliki distribusi normal

Pengambilan keputusannya:

- Jika nilai probabilitas (signifikansi) $>$ dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti data berdistribusi normal.
- Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (signifikansi) $<$ 0,05 dengan $\alpha = 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.

3.9.3 Uji Hipotesis

Uji Spearman's Rank diterapkan dalam penelitian ini guna menilai korelasi antara efikasi diri dan identitas vokasional, serta untuk memahami sejauh mana kedua variabel tersebut saling berkaitan dalam arah yang positif atau negatif.

Adapun ketentuan yang berlaku dalam uji korelasi Spearman's Rank adalah sebagai berikut:

- H_0 (hipotesis nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan identitas vokasional.
- H_a (hipotesis alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan identitas vokasional.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$, maka H_0 diterima (tidak ada hubungan signifikan).
- Jika nilai signifikansi (p-value) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (ada hubungan signifikan)

Penelitian ini juga memanfaatkan uji Chi-Square guna menentukan signifikansi hubungan antar variabel yang bersifat nominal atau kategorikal. Dalam mengukur kekuatan hubungan tersebut, digunakan uji Cramer's V untuk memberikan gambaran seberapa kuat asosiasi antar variabel kategori.

Untuk menilai seberapa kuat hubungan antar variabel, digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi dari Guilford dan Fruchter (1978), yang mengklasifikasikan tingkat korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Klasifikasi Korelasi (Guilford Dan Fruchter, 1978)

Koefisien Korelasi (r_{xy})	Klasifikasi
$0,90 < r_{xy} \leq 1,00$	Korelasi antara kedua variabel sangat tinggi
$0,70 < r_{xy} \leq 0,90$	Korelasi antara kedua variabel tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,70$	Korelasi antara kedua variabel cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Korelasi antara kedua variabel rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Korelasi antara kedua variabel sangat rendah